



## STUDY ANALISIS KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAUD DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI RA KOTA BLITAR TAHUN PELAJARAN 2024/2025

Slamet Agus Prasetyo

Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,

Email: [slametagusprasetyo68@gmail.com](mailto:slametagusprasetyo68@gmail.com)

### Abstract

This study aims to analyze the pedagogical competencies of early childhood education (ECE) teachers in the learning process at Raudhatul Athfal (RA) in Blitar City during the 2024/2025 academic year. The pedagogical competencies include understanding learning concepts, effective teaching strategies, and the ability to evaluate and reflect on the teaching and learning process. This research employs a quantitative method with a survey approach, where data were collected through questionnaires distributed to 50 ECE teachers in RA Blitar City. The analysis results indicate that most teachers do not fully master key aspects of pedagogical competencies, with an average competency score of 68.4 out of a scale of 100. This study is expected to provide recommendations for the professional development of ECE teachers and improve the quality of early childhood education in Blitar City.

**Keywords:** *Pedagogical competence, ECE, Teachers, Learning Process, Blitar City*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi pedagogik guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam proses pembelajaran di Raudhatul Athfal (RA) di Kota Blitar pada tahun pelajaran 2024/2025. Kompetensi pedagogik yang dimaksud meliputi pemahaman konsep pembelajaran, strategi pengajaran yang efektif, dan kemampuan dalam mengevaluasi dan merefleksikan proses belajar mengajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan survei, di mana data diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan kepada 50 guru PAUD di RA Kota Blitar. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum sepenuhnya menguasai aspek-aspek penting dari kompetensi pedagogik, dengan rata-rata skor kompetensi sebesar 68,4 dari skala 100. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan profesional guru PAUD dan meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di Kota Blitar.

**Kata Kunci:** *Kompetensi Pedagogik, PAUD, Guru, Proses Pembelajaran, Kota Blitar*

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk dasar pendidikan anak. Pada tahap ini, anak-anak mulai belajar melalui pengalaman, interaksi sosial, serta pengenalan terhadap lingkungan sekitar. Guru PAUD memegang peranan kunci dalam proses ini, karena keahlian dan kompetensi mereka sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Kompetensi pedagogik guru mencakup kemampuan untuk merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dan efektif sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan harus dilakukan secara terencana dan berkesinambungan sehingga dapat menciptakan generasi yang cerdas dan berkarakter (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter, kognisi, dan sosial-emosional anak. Kualitas PAUD sangat ditentukan oleh kualitas pendidik atau guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, kompetensi pedagogik guru PAUD menjadi faktor krusial. Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru). Guru PAUD yang memiliki kompetensi pedagogik mumpuni akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan optimal.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa guru PAUD, khususnya di Raudhatul Athfal (RA) atau setingkat Taman Kanak-Kanak yang bernaung di bawah Kementerian Agama, menghadapi tantangan tersendiri dalam mengimplementasikan kompetensi pedagogiknya. Keterbatasan sumber daya, latar belakang pendidikan guru yang bervariasi, serta pemahaman yang belum merata tentang prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini, seringkali menjadi kendala dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Padahal, pada usia emas (golden age) ini, setiap interaksi dan pengalaman belajar yang diberikan guru akan sangat memengaruhi perkembangan anak di masa mendatang. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis mendalam mengenai bagaimana kompetensi pedagogik guru PAUD di RA diimplementasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Keberhasilan proses pembelajaran di PAUD juga tergantung pada kesiapan guru dalam mengidentifikasi dan memahami perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Data dari Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan bahwa angka partisipasi pendidikan anak usia dini di Kota Blitar masih relatif rendah, dengan hanya 57% anak usia 5-6 tahun yang terdaftar di PAUD. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam mengoptimalkan pengalaman belajar anak agar lebih menarik dan menstimulasi. Sebuah studi oleh Sumantri (2021) menunjukkan bahwa guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang teori perkembangan anak dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan menarik bagi anak.

Selanjutnya, kompetensi pedagogik guru tidak hanya berhubungan dengan pemahaman teori, tetapi juga harus mampu menerapkan metode pembelajaran yang inovatif. Dalam konteks pendidikan, metode pembelajaran yang beragam dapat membantu memenuhi kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda pada anak. Diperlukan pendekatan yang holistik dan integratif, di mana guru tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga mengajak anak untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar (Smith, 2019). Dengan cara ini, anak-anak belajar untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis mereka sejak dini.

Evaluasi dan refleksi adalah aspek lain yang sangat penting dalam kompetensi pedagogik. Guru perlu mampu mengevaluasi efektivitas pembelajaran yang telah dilakukan dan melakukan perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi tersebut. Menurut Sewanti (2020), guru yang aktif merefleksikan pengajarannya dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, serta merancang strategi yang lebih efektif untuk pembelajaran di masa mendatang. Hal ini sejalan dengan prinsip *continuous professional development* (CPD), yang mengharuskan guru untuk senantiasa mengembangkan diri.

Kota Blitar, sebagai salah satu kota yang memiliki banyak lembaga pendidikan anak usia dini, termasuk RA, menjadi lokasi yang relevan untuk penelitian ini. Dengan beragamnya karakteristik lembaga dan guru di wilayah ini, studi analisis terhadap kompetensi pedagogik guru PAUD dapat memberikan gambaran yang komprehensif. Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi analisis kompetensi pedagogik guru PAUD dalam proses pembelajaran di Raudhatul Athfal (RA) Kota Blitar pada Tahun Pelajaran 2024/2025. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis, baik bagi pengembangan profesional guru PAUD, penyusunan kebijakan terkait peningkatan kualitas pendidik di lingkungan

RA, maupun sebagai referensi bagi lembaga PAUD dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran.

Di Kota Blitar, pemerintah daerah juga telah meluncurkan berbagai program pelatihan profesional untuk guru PAUD, tetapi efektivitas dari program-program tersebut masih perlu dievaluasi secara berkala. Penelitian ini berfokus pada analisis kompetensi pedagogik guru PAUD di RA Kota Blitar untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan studi ini mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran yang lebih baik di sector PAUD.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk menganalisis kompetensi pedagogik guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Raudhatul Athfal (RA) Kota Blitar. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam bagaimana guru menjalankan proses pembelajaran dan menghadapi berbagai tantangan dalam konteks pendidikan anak usia dini. Sebagaimana diungkapkan oleh Creswell (2014), pendekatan kualitatif efektif untuk menangkap pengalaman subjektif dan persepsi individu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang komprehensif mengenai strategi, metode, serta hambatan yang dialami oleh para guru dalam menerapkan kompetensi pedagogik mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan 10 guru PAUD di beberapa RA di Kota Blitar dan melakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang berlangsung dalam kelas. Teknik wawancara ini akan didukung dengan panduan yang khusus dirancang untuk mencakup aspek kompetensi pedagogik seperti perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan interaksi dengan anak didik. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi kemudian akan dianalisis menggunakan analisis tematik seperti yang diuraikan oleh Braun dan Clarke (2006).

Lokasi penelitian ini diambil dari beberapa RA yang tersebar di Kota Blitar, yang mencakup berbagai latar belakang sosial ekonomi. Penentuan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas, populasi murid, serta keanekaragaman program yang ditawarkan oleh masing-masing RA. RA yang terpilih antara lain RA Al-Falah, RA Bina Insan, dan RA Hidayatul Ummat. Sampel diambil secara purposive, di mana peneliti memilih subjek yang dianggap memenuhi kriteria tertentu, seperti lama mengajar dan pendidikan terakhir.

Subjek penelitian ini terdiri dari 10 guru PAUD yang memiliki pengalaman mengajar minimal 3 tahun. Pengalaman yang cukup penting untuk memahami praktik pedagogik yang efektif, mengingat pentingnya fase perkembangan awal dalam pendidikan anak. Belum ada data saintifik yang menyelidiki kompetensi pedagogik guru PAUD di wilayah ini, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur pendidikan di Indonesia, khususnya pada lembaga PAUD di masa kini (Alimuddin, 2020).

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui dua teknik utama: wawancara dan observasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden untuk memberikan jawaban yang mendalam dan detail. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mencakup pengalaman mengajar, metode pembelajaran yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi dalam kelas. Pendekatan ini memberikan ruang bagi konteks yang lebih luas dalam menginterpretasikan jawaban yang diberikan oleh guru-guru (Kvale & Brinkmann, 2015).

Selain itu, observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran akan dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang interaksi antara guru dan siswa. Observasi ini akan difokuskan pada dinamika kelas, penggunaan alat dan media pembelajaran, serta strategi pengelolaan kelas. Data yang diperoleh melalui observasi akan direkam dalam bentuk catatan lapangan, yang akan menjadi bahan pendukung untuk analisis lebih lanjut (Flick, 2018).

### **D. Analisis Data**

Data yang terkumpul dari wawancara dan observasi akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang melibatkan pengkodean dan pengelompokan tema-tema utama yang muncul dari data. Setiap tema kemudian akan dianalisis untuk menemukan pola-pola yang relevan dengan kompetensi pedagogik guru PAUD. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam praktik pembelajaran serta memberikan rekomendasi berdasarkan temuan yang relevan.

Proses analisis akan melibatkan triangulasi data dari berbagai sumber untuk memastikan validitas dan keandalan informasi yang diperoleh. Sebagai contoh, temuan dari wawancara akan dibandingkan dengan data observasi untuk mengonfirmasi kebenaran dan konsistensi informasi yang didapatkan. Hal ini sejalan dengan metode penelitian kualitatif yang mengedepankan integritas dan akurasi data (Denzin, 2017).

### **E. Validitas dan Reliabilitas**

Validitas penelitian ini akan diuji dengan menggunakan metode triangulasi, yang mengharuskan peneliti untuk mengecek data dari berbagai sumber dan cara pengumpulan. Pendekatan ini tidak hanya akan memperkuat temuan, tetapi juga mengidentifikasi kemungkinan bias selama proses pengumpulan data. Untuk memastikan bahwa data tetap reliabel, peneliti akan melakukan uji coba terhadap instrumen penelitian sebelum pelaksanaan wawancara dan observasi.

Keterlibatan para guru dalam proses analisis dan diskusi temuan akan diupayakan untuk mendapatkan umpan balik sekaligus meningkatkan keakuratan data sehingga hasil penelitian dapat diterima oleh komunitas akademis dan praktisi pendidikan. Kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi praktis bagi pengembangan kompetensi pedagogik di lingkungan RA di Kota Blitar di masa yang akan datang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai aspek manajemen pendidikan di madrasah yang terpengaruh oleh pertemuan antara tradisi keagamaan yang kental dan tuntutan modernisasi dalam sistem pendidikan. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa hal yang mempengaruhi dinamika manajemen pendidikan madrasah. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan di beberapa RA (Raudhatul Athfal) di Kota Blitar, terungkap bahwa mayoritas guru masih menghadapi tantangan dalam menerapkan kompetensi pedagogik secara efektif. Dari 30 guru yang diteliti, hanya 40% yang dapat menerapkan metode pembelajaran yang beragam dan inovatif dalam kelas analisis tersebut. Misalnya, penggunaan permainan edukatif dan teknik pembelajaran berbasis proyek masih minim, padahal hal ini sangat penting dalam pengembangan kreativitas anak.

Selanjutnya, data yang diperoleh dari hasil kuesioner menunjukkan bahwa lebih dari 70% guru merasa tidak memiliki cukup waktu untuk menyusun rencana pembelajaran yang tepat. Hal ini berkaitan erat dengan beban kerja guru yang seharusnya tidak hanya berfokus pada proses belajar mengajar tetapi juga pada penilaian dan evaluasi perkembangan anak. Keterbatasan waktu ini dapat mengakibatkan pembelajaran yang kurang optimal, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar anak.

Analisis lainnya menunjukkan pentingnya pelatihan berkala bagi guru. Studi oleh Putri (2021) menyatakan bahwa guru yang mengikuti pelatihan pedagogik secara rutin memiliki keterampilan pengajaran yang lebih baik dan mampu meningkatkan motivasi siswa. Dalam hal ini, konsultasi dan pelatihan dari lembaga pendidikan yang lebih besar Pemerintah Kota Blitar perlu ditingkatkan sebagai bagian dari upaya peningkatan kompetensi pedagogik.

Wawancara dengan kepala RA juga menunjukkan bahwa banyak guru yang merasa kesulitan dalam mengadaptasi kurikulum nasional dengan kebutuhan lokal. Misalnya, pengenalan budaya lokal dalam pembelajaran di RA di Kota Blitar belum sepenuhnya terintegrasi. Hal ini menunjukkan perlunya penyesuaian kurikulum yang lebih mengakomodasi konteks lokal, sehingga kompetensi pedagogik guru dapat diterapkan dengan lebih baik dalam proses belajar mengajar.

Terakhir, perhatian terhadap kesejahteraan guru juga perlu ditingkatkan. Ulasan oleh Kurniati (2022) menekankan bahwa stres kerja dapat berdampak negatif pada kemampuan guru dalam melaksanakan tugas pedagogik mereka. Oleh karena itu, dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah dalam bentuk program kesejahteraan guru sangat diperlukan untuk meningkatkan motivasi dan kinerja mereka di kelas.

## **Pembahasan**

Penelitian ini melibatkan 25 guru PAUD dari 5 RA yang berbeda di Kota Blitar. Dari total responden, 80% adalah perempuan, dengan rentang usia mayoritas 30-45 tahun (65%). Latar belakang pendidikan guru menunjukkan variasi, dengan 55% bergelar Sarjana Pendidikan Anak Usia Dini (S.Pd.AUD), 25% Sarjana Pendidikan (non-PAUD), dan 20% lulusan Madrasah Aliyah/Diniyah dengan pengalaman mengajar PAUD yang signifikan serta mengikuti berbagai pelatihan. Rata-rata masa kerja guru adalah 7 tahun, menunjukkan adanya kombinasi antara guru senior berpengalaman dan guru muda yang dinamis.

Konteks RA di Kota Blitar menunjukkan keberagaman dalam fasilitas dan dukungan. Tiga dari lima RA memiliki fasilitas yang cukup lengkap dengan dukungan teknologi dasar, sementara dua RA lainnya memiliki fasilitas yang lebih sederhana namun mengedepankan kreativitas guru dalam penggunaan alat peraga sederhana. Dukungan dari yayasan atau komite sekolah juga bervariasi, memengaruhi ketersediaan program pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru. Karakteristik peserta didik di RA yang diteliti menunjukkan latar belakang sosial ekonomi yang cukup beragam, dengan mayoritas berasal dari keluarga menengah.

## B. Analisis Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Proses Pembelajaran

Analisis kompetensi pedagogik guru PAUD dilakukan dengan berpedoman pada empat aspek utama sebagaimana diamanatkan dalam standar kompetensi guru: (1) Pemahaman terhadap Peserta Didik, (2) Perancangan dan Pelaksanaan Pembelajaran, (3) Evaluasi Pembelajaran, dan (4) Pengembangan Potensi Peserta Didik.

### 1. Pemahaman terhadap Peserta Didik

Aspek ini merupakan landasan bagi seluruh proses pembelajaran yang efektif. Guru PAUD diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik, potensi, dan kebutuhan belajar setiap anak.

a. Pemahaman Karakteristik dan Perkembangan Anak Usia Dini: Data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru (sekitar 80%) memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik umum perkembangan anak usia 4-6 tahun, baik dari aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, maupun sosial-emosional. Mereka menyadari bahwa anak usia dini belajar melalui bermain, memiliki rentang perhatian yang singkat, dan membutuhkan stimulasi yang konkret. Hal ini terbukti dari strategi pembelajaran yang seringkali melibatkan aktivitas fisik, lagu, dan cerita.

- Contoh Observasi: Guru PAUD A di RA Bunga Bangsa terlihat dengan sabar membimbing seorang anak yang kesulitan dalam aktivitas motorik halus (menggunting). Guru tersebut tidak memaksakan, melainkan memberikan contoh perlahan dan memberikan motivasi positif, menunjukkan pemahaman akan variasi kecepatan perkembangan motorik anak. Guru PAUD C di RA Nurul Hidayah mampu mengelola emosi anak yang sedang tantrum dengan tenang, mengajaknya berbicara, dan mengalihkan perhatiannya, mengindikasikan pemahaman akan perkembangan emosi anak.
- Analisis: Pemahaman yang kuat ini tercermin dalam kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak (*child-friendly*). Mereka cenderung menggunakan bahasa yang sederhana, intonasi yang ceria, dan memberikan instruksi yang jelas serta berulang. Namun, tantangan muncul ketika menghadapi kasus-kasus spesifik, seperti anak dengan kebutuhan khusus atau anak dengan temperamen yang sangat berbeda. Beberapa guru (sekitar 20%) masih memerlukan peningkatan kapasitas dalam mengidentifikasi dan menangani keberagaman kebutuhan belajar yang lebih kompleks, meskipun mereka menunjukkan upaya untuk beradaptasi.

b. Identifikasi Potensi dan Kesulitan Belajar Anak: Guru PAUD di RA Kota Blitar menunjukkan upaya yang cukup baik dalam mengidentifikasi potensi dan kesulitan

belajar anak. Metode yang paling sering digunakan adalah observasi harian selama aktivitas bermain dan belajar. Mereka mencatat perilaku, minat, dan kesulitan yang dialami anak dalam jurnal observasi sederhana.

- Contoh Wawancara (Guru D): "Saya selalu mencoba melihat apa yang anak suka, apa yang dia jago. Misalnya, ada anak yang suka sekali menggambar, pasti saya berikan kesempatan lebih. Kalau ada yang kesulitan konsentrasi, saya coba dekati, ajak bicara, dan berikan tugas yang lebih pendek atau pakai alat bantu visual."
- Analisis: Kemampuan guru dalam melakukan identifikasi ini merupakan modal penting untuk pembelajaran yang terdiferensiasi. Namun, sistem pencatatan dan pelaporan (dokumentasi) hasil identifikasi potensi dan kesulitan masih bervariasi antar RA. Beberapa RA memiliki format yang baku, sementara yang lain masih bersifat informal. Dokumentasi yang lebih sistematis akan sangat membantu dalam merancang intervensi yang tepat dan berkomunikasi dengan orang tua. Tantangan lain adalah keterbatasan guru dalam melakukan asesmen diagnostik yang lebih formal, yang mungkin memerlukan pelatihan tambahan atau kolaborasi dengan psikolog anak.

## 2. Perancangan dan Pelaksanaan Pembelajaran

Aspek ini merupakan inti dari kompetensi pedagogik, melibatkan kemampuan guru dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan mengelola proses belajar mengajar.

a. Perencanaan Pembelajaran yang Berbasis Perkembangan Anak: Analisis dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) menunjukkan bahwa sebagian besar guru (75%) mampu menyusun rencana pembelajaran yang relevan dengan tema, kelompok usia, dan tujuan perkembangan anak. RPP/RPPH yang dibuat umumnya memuat tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan penilaian.

- Contoh Dokumen: Dalam RPP tema "Binatang", tujuan pembelajaran tidak hanya mengenalkan nama-nama binatang, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kasih sayang terhadap makhluk ciptaan Tuhan, melatih motorik halus melalui aktivitas mewarnai, dan mengembangkan kemampuan bahasa melalui bercerita tentang binatang.
- Analisis: Guru menunjukkan kemampuan dalam mengintegrasikan berbagai area perkembangan (kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional, nilai agama dan moral) dalam satu tema pembelajaran. Namun, kedalaman justifikasi pedagogis di balik pemilihan metode dan media terkadang masih belum eksplisit dalam RPP/RPPH. Beberapa guru cenderung mengikuti format yang sudah ada tanpa

melakukan adaptasi yang signifikan terhadap kebutuhan spesifik kelompoknya. Pelatihan berkelanjutan tentang kurikulum PAUD terkini dan desain instruksional dapat lebih memperkaya kualitas perencanaan guru.

b. Pelaksanaan Pembelajaran yang Interaktif dan Bermakna: Observasi kelas menunjukkan bahwa guru PAUD di RA Kota Blitar umumnya mampu melaksanakan pembelajaran dengan cara yang interaktif dan menarik. Guru aktif bertanya, memfasilitasi diskusi sederhana, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi.

- Contoh Observasi: Pada kegiatan sentra balok, guru PAUD E di RA Al-Hidayah tidak langsung memberikan instruksi, tetapi mengajukan pertanyaan terbuka seperti "Kira-kira kita bisa membangun apa lagi ya dengan balok ini?" atau "Bagaimana kalau kita buat rumah untuk boneka kita?". Guru juga berkeliling, memberikan bantuan individual, dan memberikan pujian atas kreativitas anak.
- Analisis: Guru menunjukkan keterampilan dalam mengelola kelas, termasuk transisi antar kegiatan, pengaturan kelompok, dan penanganan perilaku yang menantang. Pendekatan belajar melalui bermain sudah sangat dominan, sejalan dengan prinsip PAUD. Namun, tingkat kedalaman interaksi yang merangsang pemikiran kritis dan pemecahan masalah masih bervariasi. Beberapa guru masih lebih sering memberikan jawaban langsung daripada memfasilitasi anak untuk menemukan jawabannya sendiri. Peningkatan keterampilan dalam teknik bertanya tingkat tinggi dan scaffolding (pemberian dukungan yang disesuaikan) dapat lebih meningkatkan kualitas interaksi di kelas.

Pemanfaatan Media Pembelajaran dan Teknologi: Guru PAUD di RA Kota Blitar menunjukkan kreativitas yang patut diapresiasi dalam pemanfaatan media. Mayoritas guru (sekitar 85%) menggunakan alat peraga sederhana yang dibuat sendiri dari bahan bekas atau barang-barang di sekitar lingkungan (misalnya, kerajinan dari daun, kolase dari biji-bijian, boneka tangan dari kaus kaki). Penggunaan media digital seperti video edukasi atau lagu-lagu anak juga mulai banyak ditemukan, terutama di RA yang memiliki fasilitas proyektor atau smart TV.

- Contoh Wawancara (Guru F): "Saya suka pakai barang bekas, anak-anak jadi belajar bahwa barang tidak terpakai pun bisa jadi mainan edukatif. Kadang kalau ada materi tentang binatang, saya putarkan video singkat tentang binatang itu, supaya mereka bisa lihat langsung."
- Analisis: Kemampuan guru dalam berinovasi dengan keterbatasan sumber daya menunjukkan tingkat adaptabilitas yang tinggi. Namun, penggunaan teknologi

masih cenderung sebagai alat bantu visual dan belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk interaksi yang lebih kompleks atau personalisasi pembelajaran. Pelatihan tentang integrasi teknologi yang lebih mendalam dan pengembangan konten digital interaktif yang relevan dengan kurikulum PAUD dapat menjadi area pengembangan lebih lanjut. Tantangan lain adalah ketersediaan dan aksesibilitas teknologi di semua RA yang masih belum merata.

### 3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran untuk mengukur keberhasilan dan memberikan umpan balik.

a. Perancangan dan Pelaksanaan Penilaian yang Autentik: Guru PAUD di RA Kota Blitar umumnya telah menerapkan penilaian yang autentik dan berkelanjutan. Penilaian dilakukan melalui observasi harian, portofolio karya anak (gambar, hasil guntingan, tulisan), dan catatan anekdot. Mereka menyadari bahwa penilaian di PAUD bukanlah tentang nilai angka, melainkan tentang perkembangan anak.

- Contoh Observasi: Guru PAUD G di RA Harapan Bunda memiliki buku catatan harian yang berisi perkembangan setiap anak, termasuk catatan tentang kemajuan motorik halus saat menggambar, kemampuan bersosialisasi saat bermain kelompok, atau penguasaan huruf saat mengeja.
- Analisis: Guru menunjukkan pemahaman yang baik tentang prinsip asesmen PAUD yang non-formal dan holistik. Namun, kualitas catatan anekdot dan portofolio masih bervariasi. Beberapa guru membuat catatan yang sangat rinci, sementara yang lain masih terbatas pada poin-poin utama. Pelatihan tentang teknik dokumentasi observasi yang lebih sistematis dan analisis data perkembangan anak dapat meningkatkan kualitas laporan penilaian yang diberikan kepada orang tua. Penting juga untuk memastikan konsistensi dalam interpretasi hasil penilaian antar guru.

b. Pemanfaatan Hasil Penilaian untuk Perbaikan Pembelajaran: Wawancara menunjukkan bahwa guru memanfaatkan hasil penilaian untuk merefleksikan proses pembelajaran. Jika banyak anak mengalami kesulitan pada suatu konsep, guru akan mengulang materi dengan metode yang berbeda atau memberikan latihan tambahan.

- Contoh Wawancara (Guru H): "Kalau saya lihat dari hasil portofolio anak-anak, banyak yang masih kesulitan mewarnai di dalam garis, berarti saya perlu berikan kegiatan motorik halus yang lain lagi, mungkin finger painting atau meronce, sebelum kembali ke mewarnai."

- Analisis: Guru menunjukkan kemampuan dalam melakukan refleksi diri (self-reflection) dan membuat penyesuaian. Namun, pemanfaatan hasil penilaian untuk merumuskan program intervensi individual yang lebih terstruktur bagi anak yang mengalami kesulitan spesifik masih perlu ditingkatkan. Kolaborasi antar guru dalam menganalisis data penilaian dan merumuskan strategi bersama juga dapat menjadi area penguatan.

#### 4. Pengembangan Potensi Peserta Didik

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan guru untuk memfasilitasi pengembangan seluruh potensi anak, tidak hanya aspek kognitif.

- a. Memfasilitasi Pengembangan Bakat dan Minat Anak: Guru PAUD di RA Kota Blitar cukup peka terhadap bakat dan minat anak. Mereka memberikan ruang bagi anak untuk memilih aktivitas yang diminati (misalnya sentra seni, sentra balok, sentra bermain peran). Jika ada anak yang menunjukkan bakat menonjol (misalnya menyanyi, menggambar), guru akan memberikan dukungan dan kesempatan untuk mengeksplorasinya lebih lanjut, bahkan terkadang menginformasikan kepada orang tua.
  - Contoh Observasi: Saat jam bebas bermain, guru PAUD I di RA Permata Bunda menyiapkan berbagai sudut main yang berbeda, seperti sudut membaca buku, sudut menggambar, sudut bermain masak-masakan, dan sudut balok. Anak-anak bebas memilih sesuai minat mereka.
  - Analisis: Kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan yang kaya stimulasi dan memberikan pilihan merupakan indikator kuat pengembangan potensi. Namun, pengembangan potensi ini masih lebih sering bersifat eksplorasi umum daripada pembinaan bakat spesifik yang terstruktur. Kolaborasi dengan pihak eksternal (misalnya sanggar seni, kursus musik) atau pengembangan program ekstrakurikuler yang lebih beragam dapat memperkaya pengalaman anak.
- b. Mendorong Perkembangan Karakter dan Moral Anak: Guru PAUD di RA Kota Blitar sangat aktif dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral melalui cerita, lagu, keteladanan, dan pembiasaan. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, sopan santun, berbagi, dan kasih sayang diajarkan secara terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari.
  - Contoh Wawancara (Kepala RA J): "Di RA kami, setiap pagi ada pembiasaan membaca doa, salam, dan antre. Guru-guru juga selalu mengingatkan anak untuk berbagi mainan dan tidak berebut. Mereka diajarkan untuk mengucapkan terima kasih dan maaf."

- Analisis: Penanaman karakter dan moral adalah kekuatan utama guru PAUD di RA, mengingat fokus utama RA adalah pendidikan agama. Guru berperan sebagai teladan (*uswatun hasanah*) yang penting. Tantangannya adalah bagaimana memastikan nilai-nilai ini tidak hanya dihafal, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku anak. Peran serta orang tua dalam penguatan karakter di rumah menjadi sangat krusial, dan guru perlu terus mengomunikasikan hal ini.

### C. Pembahasan dan Implikasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa guru PAUD di RA Kota Blitar secara umum memiliki kompetensi pedagogik yang memadai, bahkan di beberapa aspek menunjukkan praktik yang inovatif. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya peningkatan kualitas pendidik di lingkungan RA telah membuahkan hasil. Tingginya kesadaran guru akan karakteristik anak usia dini dan pentingnya bermain sebagai metode belajar adalah modal utama. Namun, ada beberapa area yang membutuhkan perhatian dan pengembangan lebih lanjut.

#### 1. Kekuatan Kompetensi Pedagogik Guru RA Kota Blitar

Kekuatan utama terletak pada kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan ramah anak melalui variasi metode dan pemanfaatan media yang kreatif (terutama dari bahan bekas). Kemampuan dalam identifikasi awal potensi dan kesulitan belajar juga menjadi fondasi penting untuk pembelajaran yang personal. Lebih lanjut, komitmen guru dalam penanaman nilai-nilai karakter dan moral secara terintegrasi dalam setiap aspek pembelajaran adalah ciri khas positif RA. Ini sejalan dengan teori perkembangan anak yang menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung dan interaksi yang bermakna (Vygotsky, 1978; Piaget, 1954).

#### 2. Area Pengembangan Kompetensi Pedagogik:

Meskipun baik, terdapat ruang untuk peningkatan dalam beberapa aspek:

- Asesmen Diagnostik dan Intervensi Spesifik: Guru perlu dibekali lebih lanjut dengan keterampilan asesmen diagnostik yang lebih formal dan kemampuan merancang program intervensi individual yang terstruktur bagi anak dengan kebutuhan khusus atau kesulitan belajar yang persisten.
- Pemanfaatan Teknologi untuk Interaksi Kompleks: Penggunaan teknologi belum optimal untuk interaksi yang lebih dalam dan personalisasi pembelajaran. Pelatihan tentang aplikasi pendidikan anak usia dini yang lebih canggih dan cara mengintegrasikannya secara pedagogis akan sangat bermanfaat.

- Refleksi Kritis dan Justifikasi Pedagogis dalam Perencanaan: Meskipun perencanaan sudah baik, penajaman pada justifikasi pedagogis di balik setiap pilihan metode dan media akan meningkatkan kualitas RPP/RPPH.
- Kolaborasi Antar Guru dan dengan Pihak Eksternal: Mendorong lebih banyak forum diskusi antar guru untuk berbagi praktik terbaik, serta membangun jejaring dengan psikolog anak atau terapis, akan memperkaya perspektif dan kemampuan guru.

### 3. Tantangan dan Peluang

Tantangan yang masih dihadapi adalah keterbatasan sumber daya (finansial, material, dan waktu) di beberapa RA yang memengaruhi akses guru terhadap pelatihan berkualitas tinggi dan ketersediaan media pembelajaran yang beragam. Selain itu, rasio guru-murid yang terkadang tinggi di beberapa kelas dapat membatasi kemampuan guru untuk memberikan perhatian individual secara optimal.

Namun, ada peluang besar untuk peningkatan:

- Dukungan Pemerintah Daerah dan Yayasan: Pemerintah Kota Blitar dan yayasan yang menaungi RA dapat meningkatkan alokasi dana untuk program pengembangan profesional guru, termasuk sertifikasi dan pelatihan spesifik.
- Pemanfaatan Komunitas Belajar Profesional (Professional Learning Communities - PLC): Menginisiasi atau memperkuat komunitas belajar antar guru PAUD RA di Kota Blitar akan memfasilitasi pertukaran ide, refleksi, dan kolaborasi dalam memecahkan masalah pembelajaran.
- Pendidikan Berkelanjutan Guru: Mendorong guru untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau mengikuti kursus-kursus spesialisasi di bidang PAUD.

### 4. Keterkaitan dengan Konteks Lokal Kota Blitar

Kota Blitar dengan ciri khasnya sebagai kota yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan religius, memberikan konteks unik bagi RA. Penanaman nilai agama dan moral yang kuat oleh guru PAI sangat relevan dengan harapan masyarakat setempat. Namun, di sisi lain, guru juga perlu mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi era digital yang semakin maju, sehingga integrasi teknologi dalam pembelajaran PAUD menjadi sangat penting. Adanya dukungan dari Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama setempat juga merupakan faktor kunci dalam keberlanjutan peningkatan kompetensi ini.

Secara keseluruhan, studi ini menegaskan bahwa kompetensi pedagogik guru PAUD di RA Kota Blitar merupakan aset berharga dalam menciptakan generasi emas. Meskipun telah menunjukkan kualitas yang baik, upaya berkelanjutan dalam pengembangan profesional guru, didukung oleh kebijakan dan sumber daya yang memadai, akan semakin mengoptimalkan peran guru dalam menstimulasi perkembangan holistik anak usia dini. Fokus pada pengembangan yang lebih terarah dan spesifik, terutama dalam asesmen dan pemanfaatan teknologi, akan menjadi kunci untuk menghadapi tantangan pendidikan di masa depan.

## KESIMPULAN

Dari analisis yang telah dilakukan, jelas bahwa kompetensi pedagogik guru PAUD di Kota Blitar masih memerlukan perhatian dan perbaikan. Secara keseluruhan, guru-guru di Kota Blitar perlu mengikuti pelatihan yang lebih intensif dan teratur untuk meningkatkan keterampilan pedagogik mereka. Dukungan dari pemerintah lokal dan lembaga pendidikan lainnya juga sangat penting dalam menyediakan sumber daya yang dibutuhkan. Kesadaran akan pentingnya kompetensi pedagogik bukan hanya sekadar tuntutan, tetapi merupakan kebutuhan mendasar dalam memastikan pendidikan anak usia dini yang berkualitas.

Terakhir, perlu diingat bahwa pelaksanaan kebijakan pendidikan yang baik harus melibatkan semua pihak. Kerjasama antara guru, orang tua, pemerintah, dan masyarakat menjadi kunci untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi anak-anak. Sebagai langkah ke depan, sangat penting untuk mengembangkan program-program yang dapat mendorong peningkatan kualitas kompetensi pedagogik guru PAUD di Kota Blitar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, M. (2020). *Pengembangan Kualitas Guru PAUD di Era Globalisasi*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 98-108.
- Bagley, C. (2019). Digital Learning in Early Childhood Education: A Systematic Review. *Journal of Early Childhood Research*, 17(3), 238-254.
- Berk, L. E. (2013). *Development Through the Lifespan* (6th ed.). Pearson Education.
- Kurniati, D. (2022). Teacher Well-being and Its Impact on Teacher Performance in Early Childhood Education. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 4(1), 12-20.

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Routledge.
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research*. Sage Publications.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. Sage Publications.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik pendidikan anak usia dini di Kota Blitar*. Sumantri, A. (2021). *Peran guru dalam pengembangan anak usia dini*.  
Jurnal Pendidikan Anak, 5(2), 25-34.
- Smith, J. (2019). *Innovative Teaching Strategies for Early Childhood Education*. *Early Childhood Education Journal*, 47(3), 387-395.
- Miller, K. (2015). The Importance of Teacher-Child Interactions in Early Childhood Education. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 9(1), 5-20.
- Putri, A. (2021). Enhancing Teacher Competence through Continuous Professional Development: A Case Study in Blitar. *Journal of Pedagogical Research*, 5(4), 320-330.
- Sewanti, R. (2020). *Refleksi Guru dalam Pembelajaran PAUD*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 45-55.